



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 8 No. 2 September 2018

**AKSARA BALIDALAM PAWINTENAN WIWA
DI GRIYA AGUNG BANGKASA DESA BONGKASA
KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

Oleh :
Gusti Nyoman Mastini
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: mastini@ihdn.ac.id

Diterima 21 Juni 2018, direvisi 3 Juli 2018, diterbitkan 31 Agustus 2018

Abstract

Tradisi yang melekat dalam keseharian orang Bali adalah tradisi-tradisi yang Hinduistik, keselarasan antara local genius yang bersanding dengan religiusitas Hindu Bali menjadikan tradisi yang berkembang di Bali memiliki berbagai macam makna, begitupula dengan keberadaan aksara Bali memiliki peranan sangat penting dalam tradisi umat Hindu di Bali, Khususnya yang berkaitan dengan tradisi serta ritual. Masyarakat Hindu di Bali sangat antusias melaksanakan tradisi maupun ritual yang tidak terlepas dari peranan aksara. Salah satu tradisi tersebut ialah Pawintenan Wiwa. Pawintenan Wiwa adalah pawintenan yang dilaksanakan sebelum seseorang naik menjadi pandita Bhawati hanya pada warga Mahagotra Sanak Sapta Rsi. Guru Nabe atau Panglingsir Griya Agung Bangkasa melaksanakan Pawintenan Wiwa ini. Pawintenan Wiwa di dalam pelaksanaannya menggunakan aksara Bali.

Penelitian ini membahas tiga permasalahan yakni bentuk, fungsi, serta makna aksara Balidalam Pawintenan Wiwa di Griya Agung Bangkasa, Banjar Pengembungan, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Ketiga rumusan masalah tersebut dianalisis dengan menggunakan tiga teori yakni teori Linguistik Struktural, teori Fungsi Bahasa, dan teori Makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan tematis-filosofis. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa (1) Bentuk aksara Bali yang dirajah pada tubuh (angga Sarira), berdasarkan bentuknya aksara Bali dibawah adalah

termasuk aksara-aksara yang tergolong aksara Wijaksana (aksara Swalalita yang diberi pangangge atau busana) dan aksara Modre. Dalam pawintenan ini banyak ditemukan berbagai bentuk salah satunya aksara Wijaksana yang terdiri dari eka aksara, dwi aksara, tri aksara, panca aksara, dasa aksara, catur dasa aksara dan sodasa aksara. Aksara yang digunakan dalam rarajahanrurub serta aksara Bali dirajah pada tubuh menggunakan aksara-aksara yang konotasinya melambangkan simbol-simbol dewa pada tubuh manusia dan lebih banyak menggunakan aksara Wijaksana serta aksara Modre tentunya dipercaya memiliki kekuatan religius magis berbeda dengan aksara Bali lumbrah menggunakan aksara Wreastra; Ragam aksara Bali yang digunakan berdasarkan daerah artikulator adalah guttural (kerongkongan), palatal (langit-langit), cerebral (lidah), dental (gigi), serta labial (bibir). Lebih spesifik lagi yakni dalam ranah tradisional, penyebutan daerah artikulasi tersebut dinamakan dengan kantia, talawia, murdania, dantia, dan ostia. (2) Fungsi aksara Bali pada Pawintenan Wiwa adalah Fungsi Referensial, Fungsi Religius, Fungsi Magis. (3) Makna Aksara Bali Pada Pawintenan Wiwa adalah Makna Sosial Budaya, dan Makna Teologi.

Keywords: *Aksara Bali, Pawintenan Wiwa*

A. PENDAHULUAN

Pawintenan Wiwa tersebut ialah salah satu pawintenan yang dilaksanakan sebelum seseorang naik menjadi *pandita Bhawati* hanya pada warga Mahagotra Sanak Sapta Rsi. Guru Nabe atau Panglingsir Griya Agung Bangkasa melaksanakan *Pawintenan Wiwa* ini. Peneliti sangat ingin mengetahui dan meneliti aksara Bali yang digunakan dalam *pawintenan* ini, dikarenakan *Pawintenan Wiwa* ini sepengetahuan peneliti belum ada yang menelitinya, begitu pula proses *pawintenan* ini belum banyak diketahui prosesi dari *pawintenan wiwa* ini, baik dari sisi fungsi, makna dan bentuk aksara Bali yang digunakannya. Adapun keunikannya yakni peneliti ingin sekali meneliti aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* ini adalah bentuk aksara serta penggunaan *rurub* yang dirajah sedemikian rupa dengan aksara Bali, tentunya dalam proses *Pawintenan* bentuk, *rerajahan*, posisi dan aksara Bali yang digunakan sangatlah berbeda antara *pawintenan-pawintenan* yang sudah sering dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat

Bali itu sendiri serta terdapat perbedaan proses pada saat *pawintenan* itu dilaksanakan.

Analisis yang dilakukan terhadap aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* ialah analisis kajian bentuk, fungsi dan makna yang menunjukkan kekhasan dari aksara Bali sebagai fonem dan *yantra*. Aksara Bali yang digunakan dalam *Pawintenan Wiwa* di Griya Agung Bangkasa, Banjar Pengembungan, Desa Bongkasa, Kecamatan Abiansemal Badung. Secara bentuk, fungsi dan makna *Aksara Bali* dalam *Pawintenan Wiwa* sangat menarik untuk dikaji khususnya dalam hal kaitannya dengan Agama Hindu serta budaya Bali. Fakta yang unik dari *Pawintenan Wiwa*, bahwa jenis *Pawintenan* ini hanya dilaksanakan di Griya Agung Bangkasa, hal itu menuntut adanya sebuah pemaknaan. Hal ini didasarkan pada paradigma bahwa sebuah ritus atau upacara tentunya memiliki kedalaman makna.

B. METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata

kunci yang perlu diperhatikan dalam penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif (yang sifatnya menunjang data kualitatif). Data kualitatif adalah data dalam bentuk uraian kata-kata, kalimat atau narasi, dan ungkapan yang berkaitan dengan keberadaan aksara Bali dalam Pawintenan Wiwa dalam konteks kajian bentuk, fungsi dan makna. Data kuantitatif sebagai data penunjang terutama yang terkait dengan jumlah dan informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka, seperti jumlah penduduk, jumlah kunjungan wisata, dan lain-lain. Data kualitatif penulis peroleh dari hasil observasi lapangan, dan rekaman hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam dan terbuka. Sementara data kuantitatif diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku, majalah, jurnal, dan transkrip lainnya.

C. HASIL ANALISIS

Analisis yang dilakukan terhadap aksara Bali dalam Pawintenan Wiwa ialah analisis kajian bentuk, fungsi dan makna yang menunjukkan kekhasan dari aksara Bali sebagai fonem dan yantra. Di dalam penelitian ini, klasifikasi aksara yang digunakan itu dikumpulkan sesuai dengan beberapa kategori. Adapun klasifikasi itu yakni: 1) bentuk aksara Bali yang dirajah pada tubuh; 2) bentuk aksara Bali yang dirajah pada kain (*rurub*); 3) bentuk aksara Bali yang dirajah pada *bhusana*; 4) bentuk aksara Bali berdasarkan daerah artikulator; 5) bentuk aksara Bali berdasarkan klasifikasi bunyi; dan 6) bentuk aksara Bali berdasarkan *prana*.

Aksara berfungsi secara referensial, artinya aksara merupakan tanda yang dapat mengacu terhadap gejala-gejala di luar

dirinya. Itulah sebabnya aksara tidak hanya berada pada tataran penafsiran fonemis semata, tetapi juga melampaui dirinya sendiri. Terlebih lagi aksara-aksara yang terdapat di dalam upacara Pawintenan Wiwa ialah aksara-aksara suci. Terdapat tiga sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji makna dalam sebuah bahasa (tanda bahasa) atau simbol aksara Bali yaitu pendekatan psikologis, pendekatan referensial, pendekatan sosial. Ketiga pendekatan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan makna bahasa secara utuh. Karena pada kenyataannya terkadang bahasa belum dapat dimaknai hanya dengan satu pendekatan saja.

D. TEMUAN

Aksara Bali dalam Pawintenan Wiwa terdiri dari berbagai bentuk. Di antara bentuk-bentuk tersebut, ada yang dirajah pada bagian tubuh peserta *mawinten*. Hal itu berkaitan dengan aksara Bali yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Hindu di Bali khususnya, tentunya terdapat kaitan antara aksara Bali dengan upacara agama atau upacara *yadnya*. Umat Hindu dalam menjalankan aktivitas keagamaan mengenal Tiga Kerangka Agama Hindu.

E. SIMPULAN

1. Bahwa Bentuk aksara Bali pada Pawintenan Wiwa adalah Bentuk aksara Bali yang dirajah pada tubuh (*angga Sarira*), berdasarkan bentuknya aksara Bali dibawah adalah termasuk aksara-aksara yang tergolong aksara Wijaksana (*aksara Swalalita* yang diberi *pangange* atau *busana*) dan aksara *Modre*. Dalam pawintenan ini banyak ditemukan berbagai bentuk salah satunya aksara Wijaksana yang terdiri dari *eka aksara*, *dwi aksara*, *tri aksara*, *panca aksara*, *dasa aksara*, *catur dasa aksara* dan *sodasa aksara*. Selain pawintenan ini hanya dilaksanakan di Griya Agung Manuaba Bangkasa Desa Bongkasa peneliti belum pernah menemukan pawintenan jenis ini

dilaksanakan di daerah lain. Adapun keunikan dari penggunaan aksara Bali pada pawintenan ini adalah jenis-jenis aksara yang digunakan dalam *rarajahanrurub* serta aksara Bali *dirajah* pada tubuh menggunakan aksara-aksara yang konotasinya melambangkan simbol-simbol dewa pada tubuh manusia dan lebih banyak menggunakan aksara *Wijaksana* serta aksara *Modre* tentunya dipercaya memiliki kekuatan religius magis berbeda dengan aksara Bali *lumbrah* menggunakan aksara *Wreastra*. Bentuk aksara Bali yang dirajah pada kain *Rurub*, secara klasifikasi isinya tidaklah jauh berbeda dengan yang dirajah dalam tubuh atau *sarira*. Aksara yang ditulis pada *rurub* ini adalah tergolong aksara *Wijaksana* dan aksara *Modre*

Bentuk aksara yang dirajah pada Pakaian *busana*, aksara Bali yang ditulis di dalam *wastra* merupakan jenis yang tidak berbeda dengan aksara yang ditulis baik ditubuh maupun *dirurub*, secara hakiki aksara tersebut tergolong aksara *Wijaksana* dan aksara *Modre*.

Bentuk aksara Bali berdasarkan daerah Artikulator dalam upacara *Pawintenan Wiwa* ini, maka dapat diketahui bahwa ragam aksara Bali yang digunakan berdasarkan daerah artikulator adalah *guttural* (kerongkongan), *palatal* (langit-langit), *cerebral* (lidah), *dental* (gigi), serta *labial* (bibir). Lebih spesifik lagi yakni dalam ranah tradisional, penyebutan daerah artikulasi tersebut dinamakan dengan *kantia*, *talawia*, *murdania*, *dantia*, dan *ostia*.

Bentuk berdasarkan klasifikasi bunyi yang digunakan dalam *Pawintenan Wiwa* berdasarkan klasifikasi bunyi terdiri dari dua yakni *Wianjana* dan *suara*.

Bentuk aksara Bali berdasarkan *Prana* tergolong ke dalam *aksaraalpaprana* dan *aksaramahaprana*.

2. Bahwa Fungsi aksara Bali pada *Pawintenan Wiwa* adalah: 1) Fungsi Referensial mengacu kepada manifestasi Tuhan dalam berbagai wujud serta fungsinya baik itu berupa perwujudan *wiswa*, *pertiwi-akasa*, maupun sebagai referen dewata penguasa arah mata angin. Arah mata angin tersebut sesungguhnya dibagi menjadi dua yakni *dik-widik*. *Dik* adalah arah mata angin utama, sedangkan *widik* adalah sudut-sudutnya. Siwa yang berada di tengah tidak termasuk di dalam penguasa arah itu, melainkan Siwa adalah poros tengah arah itu. Jadi, dalam konsep *padma bhuwana* Siwa adalah sentralnya. Oleh sebab itu, penggunaan aksara Bali berupa *Dasaksara* berkaitan erat dengan fungsi referensial yang mengacu kepada kepurusan atau kekuatan Siwa sebagai penguasa alam semesta. 2) Fungsi Religius, Aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* ini berfungsi secara religi yakni berkaitan dengan keyakinan-keyakinan baik itu berupa dorongan batin maupun hal-hal di luarnya. Hal inilah yang berkaitan dengan sistem religi Hindu, yakni sebuah sistem religi yang tidak hanya menekankan kepada satu jalan, namun juga menyediakan jalan lainnya untuk mencapai kesadaran yang disebut dengan *catur marga*. Selain itu, sistem religi Hindu berkaitan dengan sistem keyakinan agama Hindu terdapat di dalam kitab suci *Veda* dan *Purana-Purana*, dan pada akhirnya dirumuskan menjadi lima keyakinan atau disebut *Panca Srada*. 3) Fungsi Magis Aksara Bali sendiri merupakan wujud pengetahuan, oleh karena itulah seringkali aksara diberikan posisi yang sangat tinggi dalam khazanah religius orang Bali. Aksara-aksara yang ditulis, terutama dalam media lontar diposisikan sangat luhur. Pada

tahapan inilah terlihat fungsi aksara secara magis, sebab aksara dalam media lontar semacam itu seringkali diidentikkan dengan kekuatan-kekuatan di luar nalar manusia. Hakikat keberaksaraan yang demikian, juga menjadi pokok penting dalam prosesi *Pawintenan Wiwa*. Hubungan antara penggunaan aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* ialah adanya keterikatan secara magis. Magis yang dimaksud ialah adanya kekuatan di luar dirinya yang mampu menyebabkan getaran-getaran jiwa. Dalam hal ini, tampaknya penggunaan aksara Bali dalam *Pawintenan Wiwa* terutama catur dasakara memiliki fungsinya sebagai magis religius.

3. Makna Aksara Bali Pada *Pawintenan Wiwa* adalah: 1) Makna Sosial Budaya dalam *Pawintenan* ini bukanlah hanya dari paradigma masyarakat akan pentingnya kebudayaan itu, tetapi juga diperkuat dengan aspek religius. Oleh sebab itu, kebermaknaan *aksara* Bali dalam *Pawintenan Wiwa* tidak hanya bergerak pada sosial-budaya semata, namun juga religius-magis. 2) Makna Teologis sebab aksara selalu berkaitan dengan aspek ketuhanan. Aspek ketuhanan dalam *aksara* Bali itu, terekam dalam prosesi *Pawintenan Wiwa* yakni proses *ngraja* dalam wujud penulisan aksara-aksara dalam berbagai media. *Pawintenan Wiwa* ini adalah salah satu aktivitas keagamaan yang sesuai dengan asas-asas agama Hindu. Umat Hindu dalam menjalankan aktivitas keagamaan mengenal Tiga Kerangka Agama Hindu. Tiga kerangka inilah yang menjadi dasar dalam menerapkan segala aktivitas keagamaan dan mengimplementasikan setiap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga kerangka agama

Hindu itu adalah *Tattwa, Susila* dan *Upacara*.

F. SARAN

Aksara Bali dalam proses *Pawintenan Wiwa* sangat menarik untuk dikaji. Dalam tulisan ini dibahas *aksara* Bali maupun *rerajahan* yang muncul pada *Pawintenan Wiwa*. Bahan yang dikaji adalah pada bentuk, fungsi dan makna *aksara* yang masih tergolong atau bersifat umum. Penelitian pada tingkat utama atau mengkhusus perlu diteliti karna pada tingkat khusus sebagaimana besar sarana *Pawintenan Wiwa* menggunakan *aksara* Bali maupun *rerajahan* termasuk juga pada sarana *rurub, rerajahan* pada tubuh dan *busana*, khususnya yang dipakai dalam prosesi *Pawintenan Wiwa*.

Penelitian tentang *aksara* Bali dalam *Pawintenan Wiwa* selain dari pada *pawintenan, aksara* Bali banyak ditemui penggunaannya dalam upacara agama Hindu, seperti halnya pada upacara *Bhuta yadnya, Dewa yadnya, Manusa yadnya, Pitra yadnya, Rsi yadnya*. Dengan adanya penelitian seperti di atas pada akhirnya akan didapat simpulan mengenai bentuk, fungsi dan makna *aksara* Bali dalam upacara *Pawintenan Wiwa* dengan hasil yang sempurna.

Berdasarkan simpulan di atas, maka penelitian menyarankan kepada pihak-pihak terkait beberapa hal yang kiranya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam bertindak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian lebih lanjut dan mendalam bagi berbagai disiplin ilmu sesuai dengan karakteristik kajian bentuk, fungsi dan makna penggunaan *aksara* Bali dalam sarana-sarana upacara berupa ritual keagamaan dapat dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat, dengan tetap menjaga nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai cirinya.

1. Ditinjau dari segi nilai-nilai agama dan budaya, dapat dikatakan bahwa nilai-

- nilai budaya lama dan baru bukanlah merupakan dua hal yang bersifat terpisah. Cukup banyak nilai budaya yang masih dianut di desa ini padahal faktanya merupakan produk masa lampau. Dalam upaya memanfaatkan nilai-nilai budaya lama dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang diperlukan kearifan menyelaksa agar didapatkan nilai-nilai yang betul-betul bermanfaat bagi kehidupan.
2. Kepada para peneliti yang tertarik dengan permasalahan warisan budaya dalam kaitannya dengan bentuk, fungsi dan makna aksara Bali dalam pawintenan atau penelitian sejenis dengan topik dan permasalahan yang berbeda, maka hasil penelitian ini terbuka untuk dikritik, dan terbuka untuk penelitian lanjutan, untuk dikaji secara mendalam agar mendapat pemahaman yang lebih kritis dan mendalam, peneliti merasa bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan kepada para pemimpin masyarakat di berbagai strata kehidupan, para penentu kebijakan di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, pimpinan organisasi lembaga sosial budaya dan agama dengan memecahkan berbagai permasalahan untuk kesejahteraan bersama.
 4. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu kajian agama, sosial, adat dan budaya, di samping sebagai sumber rujukan dalam dinamika kreativitas kehidupan sosial budaya masyarakat.
 5. Pewarisan ritual keagamaan yang dianggap terlarang/tabu (*ajawera*) bagi generasi muda sudah saatnya diinterpretasi atau dikaji ulang, karena dianggap tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman di era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggono, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Abdul, Chaer. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. "Aksara dalam Kebudayaan Bali Satu Kajian Antropologi". Pidato pengukuhan jabatan guru besar dalam ilmu antropologi budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana yang diucapkan pada tanggal 20 desember 1980. Denpasar: Universitas Udayana.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bandana, Soken I Gde Wayan dkk. 2012. *Bahasa, Aksara dan Sastra Bali Dalam Wacana Serimonial Kematian*. Denpasar: Cakra Press.
- Culler, Jonathan. 1996. *Saussure* (diterjemahkan dari judul asli Saussure oleh Rochayah dan Siti Suhayati). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiri and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Dalem. 2006. *Ulap-ulap* pada Bangunan Suci Umat Hindu di Bali, Kajian dari Perspektif Agama dan Budaya. Denpasar UNHI.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2008. *Sakancaning Ulap-ulap*. Digandakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. 2015.
- Denzim, Norman K dan Yvonnas S. Loncoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Daryanto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, dan Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widayatama.
- Gelgel, I Ketoet. 1923 *Tjontoh Menoelis Hoeroef Bali*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Gambar, I Made. 1987. *Kesuma Dewa Miwah Sangkul Putih*. Denpasar: Cempaka 2.
- Granoka, Ida Wayan. 2012. "Wreastra Aksarasambawana". Makalah. Denpasar: *Parum Param Mandhalikarastra Kriyadwaya Wreastrapuluh: Delapan Belas Aksara Merancang Masa Depan Mahasurgawi*, Diselenggarakan oleh Mahligai Kampus Udayana pada tanggal 25 September 2012.
- Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1986. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, S. W. *Theories of Human Communication* 6th Edition.
- Leech, Geoffrey. 1997: *Teaching and Language Corpora: the convergence*. In: Wichmann, Anne; Fligelstone, Steven; Mcenery, Toni&Knowles, Gerry (eds), 1-23.
- Mardika, Ngakan Made Karya. 2010. "Aksara Modre dalam *Ulap-ulap Palinggih Pamerajan*". Skripsi Denpasar: IHDN Denpasar.
- Medera, Nengah. 2005. "Aksara dalam Upacara Agama di Bali". Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Editor Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna. Denpasar: Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Unud. Hal.91.
- Moleong. Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metode penelitian kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Manuaba, Ida. Sinuhun. *Stuti Stawa Puja Stawa stuti*. Bongkasa: Yayasan Widya Daksa Dharma Griya Agung Bangkasa.
- Nala, I Gusti Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ogden, C.K. dan I.A. Richard. 1963. *The Meaning Of Meaning*. New York: A Harvest Book.
- Peursen, Van. 1987. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Metalitas dan Pengembangan*. Jakarta : Gramedia
- Punyatmadja, I.B. Oka. 1989. *Panca Cradha*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah. 2005. "Aksara Ongkara dalam Upacara Pitra Yadnya". Dalam *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*. Editor Made Suastika dan I Nyoman Kutha Ratna. Denpasar: Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Unud. Hal.169.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. 1973. *Semiotics and Social Dynamics of Culture*. Cambridge: Polity Press.
- Simpen, A.B. I.W. 1973. *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Walmiki.
- Suarka, I Nyoman. 2012. "Filsafat Aksara (Bali) dalam Perspektif Karya-karya Sastra Kawi". Makalah. Denpasar: *ParumParamMandhalikarastraKriyadwayaWreastrapuluh: DelapanBelasAksaraMerancang Masa DepanMahasurgawi*, diselenggarakan oleh Mahligai Kampus Udayana pada tanggal 25 September 2012.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Subandia, I Made dkk. 2009. *Panduan Penulisan Aksara Bali dan Latin*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Swastika, I Ketut Pasek. 2009. *Upacara Mawinten*. Denpasar: Kayu Mas.
- Suparlan, Y. B. 1987. *Kamus Jawa Kuna*. Yogyakarta.
- Sugiyono, 1992. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suasta, Ida Bagus Made. 2002. *Bahasa Aksara Bali Dalam Agama Hindu*. Denpasar UNUD.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-upacara Yajna*. Denpasar: Upada Sastra.

- Suweta, I Made. 2005. "Aksara pada *Kajang* dalam *Upacara Ngaben* Masyarakat Hindu di Bali: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan". Disertasi Denpasar: Pasca Sarjana UNUD.
- Suprayoga. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarka, I Nyoman. 2012. "Filsafat *Aksara* (Bali) dalam Perspektif Karya-karya Sastra *Kawi*". Makalah. Denpasar: Parum Param Mandhalikarastra Kriyadwaya Wreastrapuluh: Delapan belas *Aksara* Merancang Masa Depan *Mahasurgawi*, diselenggarakan oleh Mahligai Kampus Udayana 25 september 2015.
- Suasta, Ida Bagus Made. 2002. *Bahasa Aksara Bali dalam Agama Hindu*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2003. *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar : Dinas Kebudayaan Provinsi. Bali
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali Dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*. Singaraja: Rhika.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya :Paramita
- Triguna, Yuda IB. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjateng, I Nyoman. 1979. *Kanda Empat Dewa Lare Bhuta Sari* (alih lontar). Gedong Kirtya Singaraja.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Mengapa Bali Disebut Bali?*. Surabaya: Paramita.
- Yandianto, 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S Bandung.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik Penerjemah: Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1997. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.